



POTRET KEKERASAN DALAM CERPEN-CERPEN PILIHAN *KOMPAS* 2010

Pardi Suratno

Balai Bahasa Provinsi DI Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34,
Kotabaru – Yogyakarta
*Surel: tarunayes@yahoo.co.id

Diterima Redaksi: 7-12-2021 | Selesai Revisi: 10-12-2021 | Diterbitkan: 13-12-2021

Abstrak: Kekerasan merupakan kondisi alamiah yang menyertai kehidupan seseorang atau masyarakat. Kekerasan memang tidak dikehendaki oleh seseorang, tetapi kejadiannya tidak pernah ada habisnya. Artikel ini mengkaji kekerasan dalam cerita pendek pilihan Kompas 2010. Dari pelacakan data terdapat sejumlah cerpen dalam antologi tersebut yang mengandung kekerasan, baik kekerasan main hakim sendiri, kekerasan medis, kekerasan rumah tangga, kekerasan seksual, dan kekerasan budaya. Di antara cerpen tersebut adalah “Pengunyah Sirih”, “Ada Cerita di Kedai Tuak Martohap”, “Sunya Ruri”, “Ordil Jadi Gancan”, “Lebih Kuat dari Mati”, dan “Pohon Jejawi”. Data penelitian berupa kutipan teks yang mengandung kekerasan. Penelitian ini tergolong penelitian pustaka dengan kerangka berpikir deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan kerangka analisis sastra objektif yakni menganalisis realita dalam teks sastra secara otonom. Hasil penelitian berupa simpulan yang mengatakan bahwa terjadi berbagai variasi kekerasan dalam cerpen pilihan Kompas 2010, antara lain, kekerasan melawan hukum, kekerasan demonstrasi anarkhis, kekerasan rumah tangga, kekerasan seksual, kekerasan medis dan kekerasan budaya.

Kata-Kata Kunci: *kekerasan, kekerasan rumah tangga, kekerasan medis, kekerasan seksual, kekerasan budaya*

Abstract (Bahnschrift size 11, bold): Violence is a natural condition in person's life or society. Everybody, indeed, does not desire the violence, however, its occurrence never ends. This article examines violence in short stories selected by *Kompas 2010*. From the data, there are a number of short stories in the anthology that contain violence, including vigilante violence, medical violence, domestic violence, sexual violence, and cultural violence. “Pengunyah Sirih”, “Ada Cerita di Kedai Tuak Martohap”, “Sunya Ruri”, “Ordil Jadi Gancan”, “Lebih Kuat dari Mati”, and “Pohon Jejawi” are the short stories contain violence. Text excerpts that contain violence are the data in this research. This research is classified as literature research with a qualitative descriptive framework. The analysis is carried out with an objective literary analysis framework, namely analyzing reality in literary texts autonomously. The results of the study are in the form of conclusions which state that there are variations of violence in the short stories chosen by Kompas 2010, including violence against the law, violence against anarchist demonstrations, domestic violence, sexual violence, medical violence and cultural violence.

Key Words: *violence, domestic violence, medical violence, sexual violence, cultural violence*



A. PENDAHULUAN

Pada prinsipnya tidak ada seseorang yang menghendaki terjadinya kekerasan. Kekerasan merupakan tindakan yang disengaja yang mengakibatkan cedera fisik atau tekanan mental (Carpenito & Moyet, 2016 dalam Soeli, 2019, p.85). Kekerasan bisa jadi merupakan repleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran yang sangat cepat sehingga memunculkan sikap instant solution dan jalan pintas (Asegaf, 2004, p.4). Faktor utama munculnya kekerasan adalah emosi dan kognisi yang mendorong terjadinya kemarahan (Asad, 2000, p.1). Kekerasan identik dengan kehidupan masyarakat yang miskin. Oleh sebab itu, kondisi kemiskinan melahirkan sikap keras. Masyarakat miskin cenderung menunjukkan perilaku kekerasan atau tindakan melawan hukum. Cerpen-cerpen pilihan Kompas 2010 menampilkan potret masyarakat keras, yakni masyarakat yang melakukan kekerasan dari kelas bawah yang biasanya dari kalangan petani kecil, pedagang kecil, buruh pabrik yang hidup dalam garis kemiskinan. Timbulnya kekerasan kemungkinan dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi dari para pelaku kekerasan itu sendiri.

Terdapat beberapa cerpen yang menampilkan potret kemiskinan dan kekerasan, antara lain cerpen berjudul "Pengunyah Sirih" karya Prasetyo Utomo, "Ada Cerita di Kedai Tuak Martohap" karya Timbul Nadeak, "Sunya Ruri" karya Indra Tranggono, "Ordil Jadi Gancan" karya Gde Aryantha Soethama, "Lebih Kuat dari Mati" karya Mardi Luhung, "Pohon Jejawi" karya Budi Darma. Cerpen-Cerpen itu menampilkan kekerasan yang variatif. Adanya kekerasan itu memberi pesan moral agar seseorang mampu menghindarkan diri dari perilaku kekerasan menuju terhadap perilaku yang menekankan berpikir positif dan menjauhkan diri dari kekerasan. Kekerasan yang terjadi dalam cerpen-cerpen itu sangat lekat dengan kemiskinan dan orang-orang desa yang terbelakang dan berpikir sempit. Kekerasan sangat dekat dengan kemiskinan menyebabkan seseorang atau masyarakat melakukan kekerasan atau tindakan melawan hukum, antara lain, beupa tindakan mencuri, membunuh, membuat kerusakan, dan melontarkan ucapan penghinaan, merampok, memfitnah dan membuat onar yang merugikan pihak lain. Pada umumnya, kemiskinan dan kekerasan erat kaitannya dengan tingkat pendidikan yang rendah.

B. METODE

Widodo-Mukhtar (2000 dalam Siswantoro (2014)) menyatakan bahwa prosedur penelitian adalah urutan kegiatan yang memandu aktivitas penting dengan tata urutan yang mapan dalam menemukan kebenaran secara objektif. Penelitian ini memanfaatkan metode pustaka dengan kerangka berpikir diskriptif kualitatif. Kajian ini mengungkapkan kekerasan yang terdapat dalam karya sastra, khususnya cerpen



pilihan Kompas 2010. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang menunjukkan kekerasan. Adapun teori yang digunakan adalah teori sastra objektif yang mengedepankan realitas tekstual. Sumber data penelitian berupa Cerpen-Cerpen Pilihan Kompas tahun 2010 yang ditulis oleh beberapa pengarang. Terdapat sebanyak delapan cerpen yang mengangkat tema kekerasan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat. Pada awalnya dilakukan pembacaan terhadap cerpen-cerpen pilihan Kompas 2010. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi teks. Teknik ini dimanfaatkan dengan tujuan untuk menggali makna dalam teks yang berupa kekerasan. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka yang memanfaatkan data berupa kata, kelompok kata, dan paragraf atau wacana. Data penelitian diambil dari cerita pendek pilihan Kompas tahun 2010. Setelah data terkumpul dilakukan analisis sastra secara objektif atau kajian sastra insrinsik. Kajian sastra dibagi dalam empat kategori, yakni kajian objektif, kajian pragmatik, kajian ekspresif dan kajian memetik (Abrams dalam Teuuw, 1984, p.50). Kajian objektif adalah kajian sastra yang berdasar realitas secara objektif berupa realistas dalam karya sastra itu sendiri tanpa melibatkan hal-hal di luar karya sastra. Analisis dilakukan secara deskriptif analitik. Data dideskripsikan kemudian dianalisis dengan kerangka berpikir objektif secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan adanya tindak kekerasan dalam cerpen-cerpen terbitan Kompas 2010 juga mendeskripsikan kekerasan atau tindakan melawan hukum dalam cerpen terbitan Kompas 2010. Di samping itu, penelitian ini juga mengungkapkan jenis-jenis kekerasan yang terjadi dalam cerpen pilihan Kompas 2010.

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa deskripsi teks yang mengandung kekerasan dalam sejumlah cerpen pilihan Kompas 2010. Kekerasan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dalam cerpen terbitan Kompas 2010, antar lain, adalah sebagai berikut.

1. Tak lagi terdengar Sukro mengerang. Orang-orang kampung berhenti melampiaskan kemurkaan: menganiayanya dengan kayu, batu, dan senjata tajam. Tubuh Sukro terkulai. Seseorang memeriksa detak nadi lelaki setengah baya itu. Tak berdenyut. Tubuhnya tak bergerak (cerpen *Pengunyah Sirih*, hal. 9–10).
2. Orang-orang susul-menyusul memburu maling ternak. Mereka garang membawa parang, sabit, pentungan dan senter.... Sesosok tubuh lelaki berlumur darah di dekat makam keramat. Diinjak kaki Sukro, yang terus-menerus mengunyah sirih dan diludahkan pada tubuh lelaki yang diinjaknya (cerpen *Pengunyah Sirih*, hal. 17).
3. Masyarakat dari empat kampung di sekitar lokasi pabrik bubur kertas itu bergerak serentak menebangi pohon-pohon di hutan tanaman inustri.



Batang-batang pohon itu diseret untuk memalang jalan. Dahan-dahan dibiarkan berserakan di tengah jalan (cerpen *Ada Cerita Di Kedai Kopi Martohak*, hal. 23).

4. Ia direnggut dari tempat yang dicintainya dan dipaksa menempati ruang sempit yang ia rasakan bagaikan penjara. Di sinilah segala kekuatannya dilucuti sehingga segala bentuk pikiran yang pernah dimilikinya dipaksa hanya bisa meringkuk di sudut (cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara*, hal. 72).
5. Sejak kecil Biyang selalu mengata-ngatai Dinaya dengan kata-kata yang menghancurkan harga dirinya. Perempuan kok bangun siang. Makan kok belepotan seperti babi. Itu badan apa genthong air. Mana ada sih laki-laki yang mau melihat tampangmu. Sekali kali ke salon dong biar tidak dikira babu (cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* hal. 74).
6. Di bawah ancaman pembunuhan ternyata laki-laki itu menjual Sonya kepada para pelanggannya. Seluruh pukulannya telah terasa dalam tubuhku. Juga sayatan dan tikaman pisau lipat. Dengan sukma yang selalu meradang, Sonya terpaksa melayani beberapa laki-laki yang bisa membayarnya. Setiap malam. Seluruh tubuh dan jiwanya terasa ngilu. Tapi aku tak pernah melihat uang hasil keringatku, apalagi memilikinya..." (cerpen *Sonya Rury*, hal. 102).
7. Dia menolak menikahi Ibu tidak karena Ibu perempuan biasa, tapi karena dia sudah beristri dua dengan delapan anak. Dia malu punya tiga istri tak rela menerima kenyataan saya anaknya yang kesembilan. Bagaimana bisa Ibu membela laki-laki pengecut macam dia?" (cerpen *Ordil Jadi Gancan*, hal. 115).
8. Tapi. Sekian kali Dalem berjanji menikahi, sekian kali pula ia mengingkari. Hasrat melambung itu rapuh menjadi mimpi ketika Ordil lahir. (cerpen *Ordil Jadi Gancan*, hal. 116).
9. Seperti yang aku katakan, ketika umurku 27 Tahun aku divonis oleh si dokter cuma bisa hidup 3 bulan. Katanya aku mengidap penyakit ganas. Penyakit yang sudah menjalar ke seluruh tubuh. Bahkan, kata dokter lagi mulai hari itu apa yang menjadi keinginan dan hasratku harus dituruti. Tentu saja keluargaku menjadi sedih (cerpen *Lebih kuat dari Mati*, hal. 136).
10. Tercatat pula paling sedikit lima orang Belanda gantung diri salah satunya tidak lain adalah seorang perempuan muda yang ketahuan bunting, entah dibuntingi siapa (cerpen *Pohon Jejawi*, hal 163).
11. Tapi ingat kendati sudah punya istri, Henky van Kopperlyk masih menyembunyikan istrinya di Batavia. Bukan saja dia tidak bangga mengenai istrinya. ... Nanti-nanti sajalah barang satu dunia minggu setelah dia datang istrinya akan diselundupkan ke Surabaya... (cerpen *Pohon Jejawi*, hal. 164).



12. Willem Coorbonen sangat jijik dengan orang-orang pribumi orang-orang yang menurut dia *inlander* yaitu orang-orang kawasan pedalaman hutan belantara dan karenanya sangat primitif, biadab, malas, dan ini yang berbahaya anarkis (cerpen *Pohon Jejawi*, hal 167).
13. ... di tiga stasiun kereta api di Surabaya, dipasang papan dengan huruf besar: Pribumi dan anjing dilarang masuk (cerpen *Pohon Jejawi*, hal. 172).

Pada dasarnya, kekerasan memang tidak dikehendaki oleh siapapun. Kekerasan adalah segala sesuatu yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar (As'ad, 2000, p.1). Akan tetapi, kekerasan kerap terjadi yang disebabkan oleh tindakan yang tidak terkontrol secara baik. Kekerasan terjadi dengan cara menghukum seseorang dengan main hakim sendiri, dengan cara melempari batu, dan memakai senjata tajam. Kekerasan terkait dengan dugaan kasus pencurian sapi oleh seseorang yang diduga bernama Sukro. Akibatnya Sukro dihajar massa hingga babak belur hingga hampir tewas. Kekerasan terjadi akibat ketergesaaan sehingga salah sasaran. Sukro bukan pencuri sapi itu. Hal ini terjadi karena warga desa terbakar emosinya sehingga tidak mampu berpikir secara jernih. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Tak lagi terdengar Sukro mengerang. Orang-orang kampung berhenti melampiaskan kemurkaan: menganiayanya dengan kayu, batu, dan senjata tajam. Tubuh Sukro terkulai. Seseorang memeriksa detak nadi lelaki setengah baya itu. Tak berdenyut. Tubuhnya tak bergerak (*Pengunyah Sirih*, hal. 9–10).

Akhirnya, terbukti bahwa Sukro bukanlah pencurinya, akan tetapi, dirinya sudah babak belur menjadi korban amuk massa. Setelah ditemukan pencuri yang sesungguhnya, masyarakat baru menyadari bahwa dirinya menghajar orang yang tidak bersalah. Namun, tidak ada proses hukum dalam kasus ini. Persoalan kekerasan selesai begitu saja. Salah sasaran sebagai wujud kekurangcermatan masyarakat sebagai gambaran masyarakat yang kurang terdidik, sbb.

Orang-orang susul-menyusul memburu maling ternak. Mereka garang membawa parang, sabit, pentungan dan senter.... Sesosok tubuh lelaki berlumur darah di dekat makam keramat. Diinjak kaki Sukro, yang terus-menerus mengunyah sirih dan diludahkan pada tubuh lelaki yang diinjaknya (*Pengunyah Sirih*, hal. 17).

Kekerasan berikutnya adalah kekerasan ucapan. Ucapan bisa sebagai bentuk kekerasan sebagai *voice violence* yang menyakiti hati orang yang dimaki-maki. *Voice violence* berupa caci maki terhadap seorang perempuan. Caci maki itu dilakukan oleh seorang ibu terhadap anak perempuannya. Kehadiran pihak ketiga dalam kehidupan rumah tangga sering kali merusak hubungan baik pasangan suami-istri. Dalam kaitan ini, seorang ibu yang disebut pengarang dengan Biyang memaki postur tubuh anak perempuannya. Kekerasan dalam hal ini tergolong kekerasan dalam rumah tangga, yang melibatkan suami terhadap istri dan ibu



kandung kepada anak perempuannya. Kekerasan berupa perbuatan terhadap seseorang anak perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Manan, 2008: 10). Dalam kaitan ini, kekerasan pada anak masih banyak terjadi di tengah masyarakat, mulai dari kekerasan, pembunuhan, penganiayaan dan bentuk tindakan kriminal lainnya yang berpengaruh negatif bagi kejiwaan anak (Margareta, 2020:172). Dalam cerpen berjudul *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* terjadi kekerasan dalam bentuk ucapan caci maki dari seorang ibu kepada anak kandungnya yang menyebabkan penderitaan psikologis pada tokoh Dinaya. Jadi, caci maki oleh seorang ibu itu berdampak bagi kejiwaan anak yang memunculkan sikap dendam pada diri Dinaya. Hal itu menimbulkan sakit hati yang mendalam pada diri sang anak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Sejak kecil Biyang selalu mengata-ngatai Dinaya dengan kata-kata yang menghancurkan harga dirinya. Perempuan kok bangun siang. Makan kok belepotan seperti babi. Itu badan apa genthong air. Mana ada sih laki-laki yang mau melihat tampangmu. Sekali kali ke salon dong biar tidak dikira babu (*Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* hal. 74).

Keterangan sejak kecil dari Dinaya yang sering dimaki-maki oleh ibunya. Kemungkinan terjadi kekecewaan pada diri ibu kepada anaknya yang lahir dari benih Dewa Sogatra yang tidak jadi mengawini Biyang. Kekecewaan itu dilampiaskan kepada anaknya bernama Dinaya. Berikutnya dalam cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* juga terjadi kekerasaaan ucapan terkait dengan intelektual. Hal itu diakui oleh Dinaya yang lulusan sarjana hukum. Pada mulanya Dinaya bekerja sebagai dosen di sebuah perguruan tinggi. Berkat kesibukannya bekerja, dirinya tidak mampu menyiapkan kebutuhan upacara atau *bebanten*. Cerita ini berlatar belakang kehidupan masyarakat Bali yang sarat dengan tradisi upacara. Hal itu menyebabkana hubungan suami-istri kurang harmonis. Pada saat seperti itu sang Ibu melarang Dinaya bekerja dan fokus untuk bekerja di rumah. Dalam kondisi itu Dinaya merasa kebebasan akademiknya *direnggut* dan dipaksa untuk sekadar hidup di rumah yang dirasakan sebagai ruang sempit yang tidak dapat dijadikan ekspresi bagi dirinya. Dinaya juga merasa kekuatan hidupnya (kekuatan intelektual) *dilucuti* sehingga dirinya terpaksa meringkuk di ruang sempit (maksudnya ruang sempit itu adalah rumah). Terjadi kekerasan intelektual itu ditandai dengan kata *dipaksa* yang berarti dirinya dipaksa untuk bekerja di rumah dan tidak boleh bekerja di ruang publik. Dia dikuliahkan oleh orangtuanya, namun tidak boleh bekerja di luar rumah yang membuat Dinaya bersedih. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.



la direnggut dari tempat yang dicintainya dan dipaksa menempati ruang sempit yang ia rasakan bagaikan penjara. Di sinilah segala kekuatannya dilucuti sehingga segala bentuk pikiran yang pernah dimilikinya dipaksa hanya bisa meringkuk di sudut (*Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara*, hal. 72)

Kekerasan berikutnya adalah kekerasan seksual atau *violen seksua*). Kekerasan berupa ancaman dari seorang laki-laki kepada seorang wanita bernama Sonya yang dipaksa untuk melayani pria hidung belang. Di samping itu Sonya, juga mengalami kekerasan fisik berupa pukulan dan sayatan pisau pada tubuhnya. Dirinya terpaksa melayani laki-laki hidung belang setiap malam hingga tubuhnya terasa ngilu. Namun, Sonya tidak pernah menikmati hasil kerjanya tersebut. Kekerasan yang dialami oleh Sonya bersifat kompleks sehingga penderitaan yang ditimbulkan juga semakin besar. Dalam cerpen berjudul “Sonya Rury” kekerasan seksual dan fisik itu digambarkan sebagai berikut.

Di bawah ancaman pembunuhan ternyata laki-laki itu menjual Sonya kepada para pelanggannya. Seluruh pukulannya telah terasa dalam tubuhku. Juga sayatan dan tikaman pisau lipat. Dengan sukma yang selalu meradang, Sonya terpaksa melayani beberapa laki-laki yang bisa membayarnya. Setiap malam. Seluruh tubuh dan jiwanya terasa ngilu. Tapi aku tak pernah melihat uang hasil keringatku, apalagi memilikinya...” (*Sonya Rury*, hal. 102).

Kekerasan berupa *voice violence* atau ucapan juga dialami oleh Biyang dari Dewa Sogata. Ucapan Dewa Sogata membuat sakit hati Biyang. Ketika itu Dewa Sogata berjanji akan menikahi Biyang. Akan tetapi, setelah Biyang melahirkan anak bernama Ordil, Dewa Sogata tidak jadi menikahinya. Terjadi pengingkaran janji pada Dewa Sogata. Hal itu yang menimbulkan kebencian pada diri Ordil. Dewa Sogata merasa malu menikahi perempuan yang sudah beranak. Dalam kaitan ini terjadi kekerasan yang bersifat *include* artinya dari kekerasan pertama menimbulkan kekerasan kedua. Kekerasan kedua dilakukan oleh Ordil yang memaki Dewa Sogata. Di samping itu, terjadi balas dendam oleh Ordil terhadap Dewa Sogata walaupun Dewa Sogata telah meninggal dunia. Pada menjelang upacara *ngaben* dan Dewa Sogata berada di atas *bade* (*bade* adalah bangunan tempat menaruh jenazah yang dihias sebelum jenazah *diaben*). Ordil membakar *bade* tersebut pada malam menjelang peng-*aben*-an jenazah Dewa Sogata. Sikap Ordil itu berbeda dengan sikap ibunya yang tetap menaruh hormat kepada Dewa Sogata. Ordil tidak bisa menerima perlakuan Dewa Sogata terhadap ibunya yang dinyatakan bahwa Ordil *pengingkaran itu berbiak menjadi dengki yang meruyak memenuhi seluruh rongga dan pori-pori tubuh Ordil*. Artinya sakit hati atas perlakuan Dewa Sogata sudah tidak termaafkan lagi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Dia menolak menikahi Ibu tidak karena Ibu perempuan biasa, tapi karena dia sudah beristri dua dengan delapan anak. Dia malu punya



tiga istri tak rela menerima kenyataan saya anaknya yang kesembilan. Bagaimana bisa Ibu membela laki-laki pengecut macam dia?” Tapi. Sekian kali Dalem berjanji menikahi, sekian kali pula ia mengingkari. Hasrat melambung itu rapuh menjadi mimpi ketika Ordil lahir. ... Ordil membuka tutup botol, menuangkan minyak tanah isinya ke bagian bawah bade. Ordil merogoh saku mengeluarkan korek api, menggesek dan melepaskan ke kapas dan kertas-kertas. Api pelan-pelan merambat menimbulkan suara berdetak detak halus, semakin keras (*Ordil Jadi Gancan*, hal. 116)

Kekerasan lain terjadi pada cerpen berjudul *Lebih Kuat dari Mati* berupa kekerasan ucapan dari seorang dokter kepada pasien yang sakit parah. Ini termasuk ucapan yang melanggar kode etik kedokteran dan termasuk ucapan yang tabu karena berdampak pada rasa prustasi pada diri pasien dan keluarganya. Sebagai seorang dokter tidak layak mengatakan bahwa pasien umurnya hanya tinggal tiga bulan lagi. Ucapan ini tergolong kekerasan karena menyebabkan orang lain menderita atau lebih menderita. Hal itu terjadi ketika tokoh “Aku” mendapatkan keterangan itu dari seorang dokter. Dampak dari ucapan itu setidaknya ada 3 jenis, *pertama* si sakit merasa sedih dan prustasi, *kedua* keluarga juga merasa was-was terbukti banyak keluarga besar yang datang karena kasihan kepada si “Aku”, dan *ketiga* pacar dari pemuda itu meninggalkannya karena merasa tidak berguna jika dirinya harus menikah dengan seorang yang umurnya hanya 3 bulan lagi. Dampak yang cukup signifikan dan serius dari ucapan dokter yang memeriksa penyakitnya tersebut sebagai *voice violence* ‘ujaran kekerasan’. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Seperti yang aku katakan, ketika umurku 27 tahun aku divonis oleh si dokter cuma bisa hidup 3 bulan. Katanya aku mengidap penyakit ganas. Penyakit yang sudah menjalar ke seluruh tubuh. Bahkan, kata dokter lagi mulai hari itu apa yang menjadi keinginan dan hasratku harus dituruti. Tentu saja keluargaku menjadi sedih (*Lebih kuat dari Mati*, hal. 136)

Kekerasan yang kompleks terjadi pada cerpen berjudul “Pohon Jejawi” karya Budi Darma. Setidaknya terdapat tiga jenis kekerasan, yakni kekerasan bunuh diri, kekerasan penghinaan suami terhadap istrinya, dan kekerasan berupa penghinaan kepada warga pribumi oleh seorang Belanda. Kekerasan ini terjadi pada saat hubungan dengan pacarnya yang tidak terkontrol kekerasan dalam pacaran merupakan serangan seksual, fisik, maupun emosional yang dilakukan kepada pasangan sewaktu pacarana (Anantri, 2015, p.908). Adanya kehamilan yang tidak dikehendaki merupakan buah kekerasan hubungan gelap yang mengakibatkan terjadinya bunuh diri pada pihak perempuan. *Pertama*, kekerasan individual berupa bunuh diri dilakukan oleh beberapa wanita yang hamil tanpa kejelasan. Dapat diduga mereka hamil karena hubungan gelap dengan pria. Karena tidak mampu mengontrol



emosinya mereka memilih mengakhiri hidup dengan bunuh diri. Hal itu dideskripsikan sebagai berikut.

Tercatat pula paling sedikit lima orang Belanda gantung diri salah satunya tidak lain adalah seorang perempuan muda yang ketahuan bunting, entah dibuntingi siapa (*Pohon Jejawi*, hal 163)

Kedua, kekerasan berupa tindakan pria yang tidak bertanggung jawab terhadap istrinya. Diceritakan seorang Belanda bernama Henky van Kopperlyk telah memiliki tiga orang istri. Akan tetapi, dirinya masih mencari istri keempat. Namun, dirinya menutupi istri keempatnya itu. Maka dia, Henku van Kopperlyk akan menyelundupkan istrinya ke Surabaya. Pengertian *menyelundupkan* dapat dipahami istri keempatnya dianggap seperti barang yang bisa diperlakukan semaunya. Dia merasa malu tampil di depan umum bersama istrinya yang keempat. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

Tapi ingat kendati sudah punya istri, Henky van Kopperlyk masih menyembunyikan istrinya di Batavia. Bukan saja dia tidak bangga mengenai istrinya. ... Nanti-nanti sajalah barang satu dua minggu setelah dia datang istrinya akan diselundupkan ke Surabaya... (*Pohon Jejawi*, hal. 164)

Ketiga, kekerasan berupa ucapan yang menghina kaum pribumi oleh seorang Belanda bernama Willem Coorbonen yang merasa jijik melihat orang pribumi. Hal itu dipandang sebagai kekerasan karena menimbulkan ketidaksenangan pribumi atas penilaian seperti itu. Coorbonen menilai orang pribumi sebagai *inlander* “pembantu’ atau ‘babu.” Bahkan, pribumi disebutnya sebagai orang hutan, primitif, biadab, malas, dan anarkhis. Sebuah label yang sangat merendahkan martabat pribumi. Selain itu, seorang Belanda bernama Willem Coorbonen menyebut pribumi sebagai *anjing*, binatang hina sebagai bentuk penghinaan. Hal itu terdapat dalam papan nama di Stasiun Surabaya sebagai wujud penghinaan terhadap kaum pribumi dengan menyebutnya *di tiga stasiun kereta api di Surabaya, dipasang papan dengan huruf besar: Pribumi dan anjing dilarang masuk* (*Pohon Jejawi*, hal. 172). Padahal sejatinya kedudukan seserang itu sejajar antara orang satu dengan orang lainnya atau bangsa satu dengan bangsa lainnya. Dalam pandangan Barat terhadap pribumi dalam relasi penjajah-terjajah, Barat sebagai *patron* dan orang pribumi sebagai *client*. Orang-orang jajahan dipandang dapat dimajukan dengan acuan masyarakat Barat (Kartodirdjo, 1990, p.50). Selain itu terdapat pandangan barat terhadap timur itu sebagai *subjek* dan *objek* yang dapat diatur sesuai dengan kepentingan (Pardi, 2013, p.3). Objek dalam pengertian masyarakat pribumi dapat diatur sesuai dengan kehendak Barat. Tidak ada fungsi yang setara antara Barat dengan penduduk pribumi.

Willem Coorbnen sangat jijik dengan orang-orang pribumi orang-orang yang menurut dia *inlander* yaitu orang-orang kawasan



pedalaman hutan belantara dan karenanya sangat primitif, biadab, malas, dan ini yang berbahaya anarkis (*Pohon Jejawi* hal 167) ... di tiga stasiun kereta api di Surabaya, dipasang papan dengan huruf besar: Pribumi dan anjing dilarang masuk (*Pohon Jejawi* hal. 172).

D. PENUTUP

Cerpen-cerpen pilihan *Kompas* 2010 menampilkan kekerasan yang variatif. Kekerasan terdapat dalam cerpen “Pengunyah Sirih”, “Ada Cerita di Kedai Kopi Martohap”, “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”, “Sonya Rury”, “Ordil Jadi Gancan”, “Lebih Kuat dari Mati”, dan cerpen “Pohon Jejawi”. Dilihat dari pelaku kekerasan banyak terjadi kekerasan dilakukan oleh seorang pria terhadap wanita. Jika terjadi kekerasan yang dilakukan oleh wanita itupun berawal dari kekerasan yang dialami oleh wanita dari pria. Kekerasan dalam cerpan *Kompas* 2010 berupa kekerasan fisik, kekerasan ucapan berupa caci maki, dan penghinaan. Kekerasan fisik terjadi dalam bentuk main hakim sendiri, pembakaran *bade*, perusakan lingkungan, dan sejenisnya. Selain itu, juga terjadi kekerasan seksual, kekerasan intelektual, dan kekerasan budaya berupa penghinaan oleh seorang Belanda terhadap kaum pribumi. Kekerasan dalam cerpen *Kompas* 2010 sebagian berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan rumah tangga, kekerasan budaya. Banyaknya cerpen terbitan Kompas 2010 yang mengangkat kekerasan membuktikan bahwa kekerasan menjadi topik menarik pada massa 2010-an.

DAFTAR PUSTAKA

- Asegaf, A. R. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kartodirdjo, S.,dkk. (1987). *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.
- Suratno, P. (2013). *Masyarakat Jawa dan Budaya Barat: Kajian sastra Jawa masa Kolonial*. Yogyakarta: penerbit Adi wacana.
- Manan, M. A. (2008). “Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Sosiologis”. Jakarta: *Jurnal Legislasi Indonesia* Vol. 5 No. 3 - September 2000.
- Margareta, T. S. dan Jaya, M. P. S. (2020). “Kekerasan pada Anak Usia Dini: Studi Kasus pada Anak Umur 6–7 Tahun di Kertapati”. Dalam *Jurnal Wahana Didaktika*.Volume. 18 No.2 Mei 2020 : 171-180. Universitas PGRI Palembang.



Anantri, K. M. (2015). "Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA "X" Kota Semarang." Dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Volume 3, Nomor 3, April 2015 (ISSN: 2356-3346). Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.

Siswanto. (2014). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soeli, Y. M., dkk. (2019). "Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Remaja". Dalam *Jurnal Jambura Nursing*. Vol. 1, No. 2, July 2019. ISSN: 2654-2927.